

**HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DENGAN EFEKTIVITAS MENGAJAR GURU
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA DARUL ULUM SILENJENG
KECAMATAN BARUMUN TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**IRPAN
NIM. 07. 310 0165**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DENGAN EFEKTIVITAS MENGAJAR GURU
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA DARUL ULUM SILENJENG
KECAMATAN BARUMUN TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**IRPAN
NIM. 07. 310 0165**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002**

**Hj. Zulhingga, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**

Hal : Skripsi a.n Rautdin Siregar
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
di –
Padangsidempuan

Assalamu'ailaikum Wr. Wb.

Setelah membaca meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap kripsi a.n Rautdin Siregar yang berjudul: “METODE ORANG TUA MENANAMKAN KETAUHIDAN PADA ANAK DI KAMPUNG TELENG PADANGSIDIMPUAN”, kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Drs. Hamlan Harahap, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : IRPAN

NIM : 07 3100165

JURUSAN/PRODI : TARBIYAH / PAI-5

SKRIPSI BERJUDUL : HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN EFEKTIVITAS MENGAJAR GURU MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA DARUL ULUM SILENJENG KECAMATAN BARUMUN TENGAH.

Ketua : Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag ()

Sekretaris : Fauziah Nasution, M.Ag ()

Anggota : 1. Magdalena, M.Ag ()

2. Muhlison, M.A ()

3. Fauziah Nasution, M.Ag ()

4. Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 15 Juni 2011

Pukul : 08.00 s.d 12.00 WIB

Hasil/nilai : 69,1 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,50

Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL: HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA
SEKOLAH DENGAN EFEKTIVITAS MENGAJAR
GURU MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA
DARUL ULUM SILENJENG KECAMATAN
BARUMUN TENGAH.**

Ditulis oleh

NAMA : IRPAN

NIM : 07 310 0165

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 15 Juni 2011
Ketua/Ketua Senat

Dr. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar guru, maka kepala sekolah selayaknya menjadi pemimpin yang mampu memimpin dan mengarahkan guru-guru agar mereka merasa nyaman dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon Tengah.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah? (2) bagaimana efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah? (3) apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah?

Penulisan skripsi ini bertujuan: (1) untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah, (2) untuk mengetahui efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah, (3) untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan tersebut, maka hipotesis yang muncul adalah H_a : “Adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon Tengah.

Untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, penulis mengadakan penelitian di MTsS Darul Ulum Silenjang dengan populasi semua guru yang mengajar di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon Tengah berjumlah 8 orang. Karena populasi tidak mencapai 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumon Tengah dengan diketahui nilai r_{xy} sebesar 0,891 dan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5 % adalah 0,707 dan taraf signifikan 1 % adalah 0,834. Nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,891 > 0,707$ dan $0,834$). Selanjutnya untuk mengetahui kesignifikanan dilakukan uji t dengan hasil t_{hitung} 4,779 lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,5 (1,860) dan pada taraf signifikan 0,01(2,896), maka hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon Tengah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, akhirnya dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: **Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Mengajar Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah**, dan dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M. Pd, Dosen Pembimbing I dan Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi
2. Bapak ketua STAIN Padangsidimpuan beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan Perpustakaan STAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
6. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
7. Kepala MTsS Darul ulum silenjang yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi beserta seluruh guru dan stafnya.
8. Ayah Bunda tercinta yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis.
9. Kepada seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut serta membantu membiayai penulis dalam mengenyam pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari

sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 9 Juni 2011

Penulis

IRPAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kepemimpinan	10
1. Defenisi Kepemimpinan.....	10
2. Sifat Kepemimpinan.....	13
3. Kecakapan Dasar Pemimpin.....	19
4. Pendekatan dalam Kepemimpinan	21
5. Tipe-Tipe Kepemimpinan.....	30
6. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin.....	33
B. Efektivitas Mengajar.....	40
1. Defenisi efektivitas mengajar	40
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar	47
3. Indikator efektivitas mengajar	57
C. Kerangka Berfikir	64
D. Hipotesis.....	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	66
B. Jenis Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel.....	70
1. Populasi	70
2. Sampel	70
D. Defenisi Operasional	71

E. Instrumen Pengumpulan Data	73
F. Kisi-Kisi Instrumen dan Skoring.....	73
G. Analisa Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	78
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah	78
2. Efektivitas Mengajar Guru	81
B. Pengujian Hipotesis	84
C. Pembahasan	88
D. Keterbatasan Peneliti	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

TABEL 1	Data Guru MTsS Darul Ulum Silenjang	66
TABEL 2	Data Siswa MTsS Darul Ulum Silenjang.....	68
TABEL 3	Kurikulum yang Digunakan MTsS Darul Ulum Silenjang	68
TABEL 4	Keadaan Sarana Dan Prasarana MTsS Darul Ulum Silenjang	69
TABEL 5	Kisi-Kisi Instrumen	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

TABEL 1	Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah	79
TABEL 2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah	79
TABEL 3	Kriteria Penilaian Kepemimpinan Kepala Sekolah	81
TABEL 4	Deskripsi Data Efektivitas Mengajar Guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah	82
TABEL 5	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Mengajar Guru MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah	82
TABEL 6	Kriteria Efektivitas Mengajar Guru	84
TABEL 7	Pedoman/Ancar-Ancar Product Moment	85

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Histrogram Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah.....	80
GAMBAR 2	Histrogram Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Mengajar Guru MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi suatu organisasi, peran seorang pemimpin sangat penting artinya, karena seorang pemimpin adalah otak dalam sebuah organisasi, pemimpin organisasi selalu membuat rencana, membuat keputusan dasar dan menentukan tujuan organisasi. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin dan gaya kepemimpinan dalam organisasi. Gaya kepemimpinan adalah cara yang dilakukan oleh seseorang yaitu pemimpin dalam menjalin suatu hubungan dan mempengaruhi bawahannya untuk bekerja sama secara sukarela dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai yang diinginkan oleh pemimpin.

Dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, seorang guru akan sangat membutuhkan adanya dorongan semangat dan motivasi dari pimpinan mereka sebab hal ini merupakan modal yang sangat penting sehingga hampir setiap tindakan dan kebijakan yang diambil/dilakukan oleh seorang pemimpin mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi bawahan yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat memotivasi bawahannya sedemikian rupa sehingga dalam melaksanakan tugasnya, guru akan memiliki efektivitas kerja yang tinggi dan diharapkan mampu membuahkan hasil yang memuaskan, baik bagi sekolah maupun guru itu sendiri.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik, karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses pembelajaran, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia, maka memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggungjawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran dan pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi “*school plant*”, perlengkapan, dan organisasi sekolah.

Cara kerja kepala sekolah dalam memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadian, persiapan, pengalaman profesional, dan ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.¹

¹ Wasti Soemanto & Hendayat Soetopo. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 38-39.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tanggungjawab seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Peningkatan prestasi belajar siswa salah satu prioritas utama dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan akan mencapai tujuan dari pendidikan, hal ini juga di tuntut keefektifan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan tersebut.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu aspek yang diperlukan adalah keefektifan mengajar guru sehingga proses pembelajaran itu berjalan secara optimal. Keefektifan guru ini akan tercipta jika dalam sekolah tersebut ada peraturan-peraturan atau kode etik yang harus dipatuhi serta kepemimpinan kepala sekolah yang bijaksana yang mampu mengelola sekolah tersebut dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dengan baik, karena seorang pemimpin mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan tugas yang semestinya dilakukan. Pemimpin itu adalah suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang untuk mengikutinya, atau memancarkan suatu pengaruh tertentu, dan wibawa yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.

Dengan demikian kepala sekolah mesti mempunyai kemampuan untuk memimpin, seperti:

1. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap
2. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri, guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya
3. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervisi
4. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sebaik-baiknya.²

Pentingnya arti seorang pemimpin sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya sekolah sangat tergantung oleh pemimpin sekolah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan sekolah adalah kemampuan pemimpin dalam mengatur dan memotivasi guru agar bekerja lebih giat demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pengaruh peran dari kepala sekolah sangat besar terhadap efektivitas mengajar guru dan perubahan yang bersifat positif dalam lembaga sekolah. Gejala yang terlihat di lapangan adalah jika kepala sekolah lengah atau tidak berada dalam lingkungan sekolah, kinerja para guru tidak maksimal, seperti kurang disiplin, malas mengajar, tidak hadir dan mempersingkat waktu pembelajaran. Keefektifan guru dalam proses pembelajaran hanya ketika kepala sekolah ada di lokasi lembaga sekolah tersebut. Jika kepala sekolah itu pergi dalam melakukan tugasnya hingga memakan waktu yang cukup lama, maka keefektifan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Hal ini sangat merugikan masyarakat, khususnya para siswa, maka dalam hal itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti ini. Berdasarkan latar belakang,

² Moch. Idochi Anwar. *Administrasi Pendidikan dan Biaya Pendidikan.*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 88.

peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Mengajar Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah.**

B. Identifikasi Masalah

Pada setiap lembaga atau organisasi pasti ada seorang yang memimpin untuk mengarahkan dan mengajak bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam lembaga pendidikan untuk memimpin dan memanajemen lembaga tersebut. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa persahabatan, dekat dan penuh pertimbangan kepada para guru yang ada dalam sekolah tersebut, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

1. Sifat kepemimpinan
2. Kecakapan dasar pemimpin
3. Perilaku kepemimpinan, dan
4. Gaya kepemimpinan.

Peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja dan efektivitas mengajar guru. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh seorang kepala sekolah untuk tetap mempererat hubungan antara kepala sekolah dengan guru, agar kinerja dan keefektivitasan mengajar guru tetap terjaga dan dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Efektivitas mengajar akan tercapai jika seorang guru berkompeten dalam bidang yang diajarkan serta mampu menyajikan pelajaran sesuai dengan tingkat dan kebutuhan siswa. Keprofesionalan seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas mengajar guru, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah
2. Guru
3. Anak didik
4. Sarana prasarana
5. Tujuan pembelajaran
 - a. Perumusan tujuan pembelajaran
 - b. Pencapaian tujuan pembelajaran
6. Kegiatan pembelajaran
7. Pelaksanaan pembelajaran, dan
8. Penilaian/evaluasi.

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi keefektifitasan mengajar guru, keberhasilan kepala sekolah dalam melakukan tugasnya akan meningkatkan efektivitas mengajar guru.

C. Batasan masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar guru, namun dalam penelitian ini dibatasi

hanya pada faktor kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian akan dapat dilihat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru.

Dengan adanya batasan masalah akan memungkinkan kajian dalam penelitian ini lebih mendalam dan lebih mudah untuk melakukannya. Disamping itu mengingat kemampuan yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk mengkaji seluruh faktor yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas mengajar guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kec. Barumon Tengah?
2. Bagaimana efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kec. Barumon Tengah?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah MTsS Darul Ulum Silenjeng Kec. Barumon Tengah.

- b. Untuk mengetahui efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kec. Barumun Tengah.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada beberapa manfaat atau kegunaan penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kaitannya kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas mengajar guru.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
 - 1) Manajer pendidikan (kepala sekolah), untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian ini sebagai alat untuk introspeksi diri dalam melaksanakan kepemimpinan.
 - 2) Guru, agar hasil penelitian sebagai masukan untuk dapat terus meningkatkan efektivitas mengajarnya dan meningkat kinerjanya supaya menjadi guru yang professional.
 - 3) Pihak terkait (dinas pendidikan setempat) untuk dapat menindak lanjuti hasil penelitian dan menetapkan langkah-langkah strategis supaya meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas mengajar guru, agar kualitas pendidikan yang ada tetap dapat berkembang.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dirinci dalam beberapa sub-sub, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua: Landasan teoritis, yang terdiri dari kepemimpinan: defenisi kepemimpinan, sifat kepemimpinan, kecakapan dasar pemimpin, pendekatan dalam kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Efektivitas mengajar terdiri dari: defenisi efektivitas mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar, indikator efektivitas mengajar, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab tiga: Metodologi penelitian, yang terdiri dari: waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel, instrumen pengumpulan data, kisi-kisi instrumen dan skoring, dan analisa data.

Bab empat: Hasil penelitian, yang terdiri dari: deskripsi data variabel kepemimpinan kepala sekolah (variabel X), deskripsi data variabel keefektivitasan mengajar guru (variabel Y), pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab lima: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepemimpinan

1. Defenisi Kepemimpinan

Untuk memperjelas apa arti kepemimpinan, akan dikemukakan terlebih dahulu dari sudut mana seseorang memandang atau memahami hakikat kepemimpinan itu, berdasarkan pemahaman akan lebih terlihat bagaimana ia mendefenisikan kepemimpinan.

Jika ditinjau dari sejarah perkembangannya dapat dikemukakan tiga konsep kepemimpinan, yaitu:

- a. Suatu konsep yang menganggap bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang ada pada diri seorang pemimpin. Konsep ini merupakan konsep kepemimpinan yang paling tua dan paling lama dianut oleh orang.
- b. Konsep yang kedua, konsep ini memandang kepemimpinan sebagai fungsi kelompok (*function of the group*). Menurut konsep ini, sukses tidaknya suatu kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang, tetapi justru yang lebih penting adalah di pengaruhi oleh sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpinnya.
- c. Konsep ketiga merupakan konsep yang lebih maju lagi, konsep ini bukan saja hanya didasari atas pandangan yang bersifat psikologis dan sosiologis, tetapi juga atas ekonomi dan politis. Menurut konsep ini

kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi dari situasi (*function of situation*), di samping sifat individu pemimpin dan fungsi-fungsi kelompok seperti pada konsep pertama dan kedua, kondisi dan situasi tempat kelompok itu berada mendapat penganalisaan pula dalam masalah kepemimpinan. Konsep yang ketiga ini menunjukkan bahwa, betapapun seorang pemimpin telah memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota kelompok, sukses atau tidaknya kepemimpinan masih ditentukan oleh situasi yang selalu berubah yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinya. Adanya perubahan dan perkembangan tersebut menuntut adanya perubahan dan perkembangan dalam sifat-sifat, kemampuan, dan gaya kepemimpinan yang diperlukan.¹

Berdasarkan konsep di atas, pengertian kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi seperti yang dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirdjo yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*Personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.
- b. Kepemimpinan juga dapat dipandang sebagai penyebab dari pada kegiatan-kegiatan, proses atau kesediaan untuk mengubah pandangan atau sikap (mental/fisik) dari pada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.

¹ M. Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 24-25.

- c. Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*) atau teknik (*technique*) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal mengikuti atau mentaati segala apa yang dihendakinya, membuat mereka begitu antusias atau semangat untuk mengikutinya, atau bahkan mungkin berkorban untuknya.
- d. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu bentuk persuasi suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui “*human relation*” dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.
- e. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu sarana, suatu instrumen dan alat, untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerja sama dan berdaya upaya mentaati segala peraturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara “kesatuan organisasi” untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.²

Sedangkan menurut Dirawat, busro Lambari, Soekarto Indra Facrudi

dalam buku Pengantar Kepemimpinan Pendidikan bahwa:

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud tujuan-tujuan tertentu.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta tidak merasa terpaksa.

² *Ibid.*, hlm. 25-26.

³ Dirawat, Busro Lambari, Soekarto Indra Facrudi. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 23.

Para peneliti biasanya mendefinisikan “kepemimpinan” menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi para pakar yang bersangkutan. Bahkan Stogdil membuat kesimpulan yang dikutip Wahjosumidjo, bahwa: *“There are almost as many definition of leadership as there are persons who hav attepted to define the concept”*.⁴

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, prilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain tetang legitimasi pengaruh.

Sedangkan defenisi dari kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efesien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵

2. Sifat Kepemimpinan

Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin berdasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari orang-orang yang dipimpin. Setiap

⁴ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 17.

⁵ Hendayat Soetopo & Wasty Soemanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 271.

orang mempunyai kelebihan masing-masing, disamping adanya kelebihan tentu saja ada kekurangan-kekurangan. Dalam hal-hal tertentu kelebihan yang dimiliki itu dapat dipergunakan untuk bertindak sebagai pemimpin.

Berkaitan dengan perilaku kepemimpinan, maka untuk memperdalam pemahaman konsep kepemimpinan tidak terlepas dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin, karena antara perilaku dan sifat yang melekat pada diri seorang pemimpin merupakan dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu secara hakiki mempelajari perilaku kepemimpinan sama saja artinya dengan mempelajari sifat-sifat kepemimpinan. Banyak ahli telah melakukan penelitian dalam mengkaji masalah kepemimpinan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengenali karakteristik sifat.

Menjadi pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, syarat-syarat serta sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin berbeda-beda menurut golongan dan fungsi jabatan yang dipegangnya, untuk menjadi pemimpin di suatu perusahaan tidak mungkin sama dengan syarat pemimpin yang ada di kepolisian. Meskipun demikian, disamping syarat-syarat yang khusus berlaku dan diperlukan bagi jenis-jenis lembaga atau organisasi tertentu. Banyak terdapat syarat dan sifat umum yang berlaku dan diperlukan hampir semua jabatan kepemimpinan.

Sifat utama dari seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam mewujudkan suatu interaksi dan situasi kepemimpinan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan kelompok/organisasi/lembaga dapat tercapai secara efektif. Dalam hal ini diperlukan adanya sifat-sifat yang mencakup ciri-ciri

kepribadian pemimpin dan penguasaan keterampilan teknis pemimpin. Ada beberapa sifat kepemimpinan, yaitu:

- a. Memiliki kematangan spritual, mental, sosial dan fisik
- b. Menunjukkan pribadi keteladanan
- c. Memiliki kewibawaan dan keunggulan
- d. Memiliki keuletan dan kerajinan
- e. Memiliki kejujuran
- f. Memiliki motivasi yang kuat untuk memimpin
- g. Memiliki disiplin yang kuat
- h. Memiliki identitas dan integritas diri
- i. Memiliki rasa tanggung jawab yang penuh
- j. Berjiwa merakyat
- k. Memiliki kemampuan teknis memimpin, antara lain kemampuan dalam:
 - 1) Berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, baik individu maupun kelompok/organisasi/lembaga
 - 2) Menyusun rencana kegiatan
 - 3) Melaksanakan, mengawas dan meneliti kegiatan
 - 4) Mendinamisasikan sumber-sumber penunjang
 - 5) Menguasai materi
 - 6) Membuat keputusan secara tepat
 - 7) Mengatur pembagian kekuasaan dan wewenang.⁶

Menurut Prof. Dr. A. Abdurrachman yang kutip oleh M. Ngalim Purwanto, menyimpulkan macam-macam sifat kepemimpinan menjadi lima sifat pokok yang disebut *pancasifat*, yaitu:

- a. Adil
- b. Suka melindungi
- c. Penuh inisiatif
- d. Penuh daya tarik
- e. Penuh kepercayaan pada diri sendiri.⁷

⁶ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 92-93.

⁷ M. Ngalim Purwanto. *Op.Cit.*, hlm. 53.

Sementara Meshen yang dikutip Thariq M. As-Suwaidan & Faisal U Basyaril merangkum sifat-sifat kepemimpinan pada bagian ke 14 dalam bukunya yang berjudul *Behavior Organizational*, yaitu:

- a. Memotivasi
- b. Berkepribadian
- c. Kredibilitas
- d. Percaya diri
- e. Cerdas
- f. Mengetahui masalah
- g. Kewaspadaan internal.⁸

Sementara itu Winardi yang dikutip Fuad Adman cenderung membagi sifat kepemimpinan ke dalam beberapa golongan, pembagian ini didasarkan pada penelitian terhadap sejumlah orang yang dikenal sebagai pemimpin dan kemudian mempelajari sifat-sifat mereka. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat sejumlah sifat yang dianggapnya perlu dimiliki oleh pemimpin, sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Energi, fisik, dan syaraf
- b. Sifat mengenal tujuan dan arah
- c. Entusiasme
- d. Sifat ramah dan afeksi
- e. Integritas
- f. Kemampuan teknis
- g. Dapat mengambil keputusan
- h. Intelegensi
- i. Kemampuan untuk mengajarkan sesuatu

⁸ Thariq M. As-Suwaidan & Faisal U. Basyaril. *Menyetak Pemimpin*, (Jakarta: Khalifa, 2006), hlm. 113-114.

j. Kepercayaan.⁹

Dari sifat kepemimpinan di atas membuktikan bahwa, apabila seorang pemimpin memiliki sifat-sifat tersebut di atas maka ada jaminan bahwa pemimpin akan sanggup melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik.

Sedangkan Imam Munawir yang dikutip Fuad Adman mengemukakan beberapa karakteristik kepemimpinan secara umum. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya seorang pemimpin yang brilliant adalah seorang pemimpin yang memiliki segala sifat kepemimpinan, akan tetapi setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam rangka menghadapi persoalan tersebut Imam Munawir merangkum beberapa sifat kepemimpinan sebagaimana tersebut di bawah ini:

- a. Kuat aqidah
- b. Sederhana dan jujur
- c. Kekuatan jasmaniah yang kuat
- d. Kekuatan rohaniyah yang cukup
- e. Berjiwa integrasi (pemersatu)
- f. Tidak memiliki watak Fir'aunisme, akuisme, vested interest (mementingkan diri sendiri)
- g. Percaya pada diri sendiri
- h. Cepat dan tepat mengambil keputusan
- i. Ramah dan penuh pengertian
- j. Memiliki reputasi yang menyeluruh
- k. Memiliki kecakapan teknis
- l. Cerdas
- m. Penuh semangat berjuang (anthusiasme)
- n. Semangat mencapai tujuan
- o. Sabar (tahan uji) dan tawakal
- p. Keberanian untuk mengamalkan sesuatu yang diyakininya
- q. Adil dalam segala hal
- r. Luwes dalam pengetrapan, teguh dalam pedirian
- s. Sepi ing pamrih rame ing gawe (ikhlas)

⁹ Fuad Adman, *Sifat Kepemimpinan*, <http://fuadadman.com>, Maret 2010, Diakses Pada Tanggal, 09 Nopember 2010.

- t. Kecakapan menimbang
- u. Mampu merumuskan program secara jelas dan terperinci
- v. Bertanggung jawab
- w. Tawadu' (rendah hati)
- x. Tegak dan bijaksana
- y. Waspada dan memiliki penglihatan sosial yang tajam
- z. Penuh daya tarik (simpatik)
- aa. Daya ingat yang besar
- bb. Penuh inisiatif dan daya cipta (kreatif)
- cc. Kemampuan mendengar, menimbang, menyeleksi
- dd. Ramah tamah dan penuh perasaan
- ee. Obyektif dalam menganalisa sesuatu
- ff. Memiliki humor yang segar
- gg. Mampu menanamkan rasa kebersamaan (takafulul ijtima')
- hh. Energetik dan penuh gairah
- ii. Kesiap siagaan
- jj. Kesetiaan terhadap tugas (loyalitas)
- kk. Suka melindungi
- ll. Cakap akan masalah yang ditanganinya.
- mm. Istiqamah (tetap teguh dalam pendirian)
- nn. Memiliki sibghah dan wikhah (corak dan arah)
- oo. Memiliki tasamuh (toleransi)
- pp. Berjiwa demokratis
- qq. Berpandangan luas dan tidak fanatik golongan
- rr. Terbuka menerima ide, saran, dan gagasan
- ss. Terbuka menerima kritik
- tt. Memiliki charisma
- uu. Bersedia menciptakan tenaga pengganti (productive type)
- vv. Tidak terlalu mementingkan gelar atau imbalan
- ww. Disiplin
- xx. Lebih mengutamakan lisanul hal (tindak tanduk perbuatan) daripada lisanul maqal (ucapan, janji).¹⁰

Terangkumnya sifat-sifat kepemimpinan di atas, dimaksudkan untuk dijadikan bahan renungan dan cerminan terhadap sifat-sifat kepemimpinan yang ideal yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Disamping itu dengan sifat-sifat tersebut kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri seorang pemimpin. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan

¹⁰ *Ibid.*

bahan acuan untuk menemukan indikator kepemimpinan yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam organisasi atau kelompok kita.

3. Kecakapan Dasar Pemimpin

Pada seorang pemimpin ada 4 dimensi kecapakan yang selayaknya dimiliki seorang pemimpin, yaitu:

a. Kecakapan Fungsional.

Kecakapan fungsional ini merupakan kecapakan jabatan (*managerial skill*), kecapakan ini terdiri dari:

- 1) Menetapkan keputusan, mengambil kebijaksanaan bersama
- 2) Menyusun rencana bersama
- 3) Memberikan tugas-tugas dan mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab kepada personal yang sesuai dengan profesinya masing-masing menurut tugas, tingkat dan bidangnya
- 4) Mengikut serta anggota kelompok sehingga mereka merasa turut bertanggungjawab dalam menetapkan dan melaksanakan keputusan
- 5) Memberikan bimbingan dan bantuan kepada anggota kelompok dalam melaksanakan keputusan untuk mencapai tujuan.¹¹

b. Kecakapan Memotivasi

Kecakapan ini merupakan *technical skill* (tehnis), yang meliputi:

- 1) Mengenal dengan baik anggotanya
- 2) Memupuk sifat tolong menolong
- 3) Kemampuan memupuk rasa tanggungjawab
- 4) Menguasai teknik memimpin rapat, diskusi, dan pertemuan
- 5) Memperbaiki kesalahan yang ada
- 6) Membimbing anggota-anggota yang malas menjadi rajin, acuh tak acuh menjadi partisipasi penuh, lamban menjadi cakatan dan lain sebagainya
- 7) Memberikan rasa aman dan tentram dengan sikap selalu ramah, humor dan sederhana

¹¹ Fachruddin. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Cita Media Pustaka, 2003), hlm. 87-88.

8) Cepat tanggap tapi bukan usil.¹²

c. Kecakapan Menilai

Prospek kepemimpinan terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini wajar saja karena setiap manusia mempunyai kadar kemampuan masing-masing. Untuk mencegah hal ini maka dibutuhkan adanya kecakapan untuk menilai. Dalam hal menilai dibutuhkan kesetabilan emosi dan lainnya baik syarat-syarat dasar maupun kecakapan lainnya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki kecakapan seperti:

- 1) Menentukan kriteria penilaian
- 2) Cara-cara penilaian dan tekniknya
- 3) Menempatkan secara objektif
- 4) Memandang dari berbagai aspek.¹³

d. Kecakapan Membina/Mendidik (*Educational skill*)

Kecakapan pemimpin yang berkenaan dengan hal ini adalah:

- 1) Mengarahkan sikap mental
- 2) Menanamkan semangat cinta ilmu dan mencintai kebenaran
- 3) Memupuk rasa solidaritas dan ukhuwah
- 4) Menciptakan suasana belajar dan peningkatan karier
- 5) Membina agar setiap individu terampil dan cakap dalam menjabarkan kurikulum mengajar
- 6) Menumbuhkan rasa tanggungjawab kemanusiaan, cinta kasih dan ketulusan
- 7) Menimbulkan semangat membaca dan menambah pengetahuan.
- 8) Membina dan menyalurkan bakat dan minat
- 9) Memperbaiki taraf hidup.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 88.

¹³ *Ibid.*, hlm. 89.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 89-90.

Keempat kecakapan ini dapat juga dikelompokkan kepada dua, yaitu menagerial dan kecakapan tehni/operational.

4. Pendekatan dalam Kepemimpinan

a. Pendekatan Sifat-Sifat Kepemimpinan

Usaha yang pertama kali dilakukan oleh para psikolog untuk memahami kepemimpinan dengan mengenali karakteristik atau ciri-ciri pemimpin yang berhasil. Pada masa itu penelitian dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat pemimpin yang mencakup intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan emosional, keadaan fisik, imajinasi, kekuatan jasmani, kesabaran, kemauan berkorban, dan kemauan bekerja keras.

Menurut Sutisna yang dikutip E. Mulyasa pendekatan sifat berpendapat bahwa terdapat sifat-sifat tertentu seperti kekuatan fisik atau keramahan yang esensial pada kepemimpinan yang efektif. Sifat-sifat pribadi yang tidak terpisah ini seperti intelegensi dianggap bisa dialihkan dari situasi ke situasi yang lain, karena tidak semua orang memiliki sifat-sifat ini, hanyalah mereka yang memiliki ini yang bisa dipertimbangkan untuk menempati kedudukan kepemimpinan.¹⁵

Menurut Tead yang dikutip E. Mulyasa ada seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat bawaan yang membedakannya dari yang bukan pemimpin, yaitu 1) kekuatan fisik dan susunan syaraf, 2) penghayatan terhadap arah dan tujuan, 3) antusias, 4) keramah tamahan, 5) integritas, keterampilan memimpin dan kepercayaan.¹⁶

H Fayol mengemukakan karakteristik yang dukatif oleh Nanang Fatah, yaitu:

1) Sehat

¹⁵ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 108-109.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 109.

- 2) Cerdas
- 3) Setia
- 4) Jujur
- 5) Berpendidikan, dan
- 6) Berpengalaman.¹⁷

b. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini memandang kepemimpinan itu dapat dipelajari melalui pola tingkah laku pemimpin. Bagaimana pemimpin berperilaku akan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka (kekuatan pada diri pemimpin), seperti pemimpin yang yakin bahwa kebutuhan perorangan harus dinomorduakan dari pada kebutuhan organisasi, mungkin akan mengambil peran yang direktif (peran perintah) dalam kegiatan para bawahannya. Begitu juga para bawahan perlu dipertimbangkan sebelum pemimpin mengambil gaya yang cocok. Teori perilaku ini memusatkan perhatiannya pada perilaku pemimpin dalam kaitannya dengan struktur dan organisasi kelompok, oleh karena itu, teori ini lebih sesuai pada lingkungan organisasi atau perusahaan karena peran pemimpin digariskan dengan jelas.¹⁸

Para pendukung teori ini mengungkapkan bahwa cara seseorang bertindak akan menentukan keefektifan kepemimpinan orang yang bersangkutan. Para peneliti teori ini lebih menitikberatkan usahanya

¹⁷ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 88-89.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 56.

dalam pengkajian perilaku dan dampaknya atas prestasi dan kepuasan para pengikut. Berbagai gaya perilaku kepemimpinan berfokus pada dua gaya dasar yang berorientasi pada tugas atau “*concern for production*” dan gaya yang berorientasi pada hubungan dengan bawahan atau “*concern for people*”.¹⁹

Dalam hal memfokuskan dan mengidentifikasi perilaku yang khas dari pemimpin dalam mempengaruhi orang lain (pengikut/anggotanya), dalam pendekatan perilaku ini dapat dikaji melalui beberapa studi, yaitu:

1) Studi Kepemimpinan Universitas OHIO

Penelitian ini memperoleh gambaran mengenai dua dimensi utama dari perilaku pemimpin yang dikenal sebagai pembuatan inisiatif dan perhatian. Pembuatan inisiatif menggambarkan bagaimana seseorang pemimpin memberi batasan dan struktur terhadap peranannya dan peran bawahannya untuk mencapai tujuan. Adapun konsiderasi menggambarkan derajat dan corak hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai dengan saling percaya, menghargai dan menghormati bawahannya. Dengan mengkombinasikan dua dimensi ini dapat dibedakan empat gaya kepemimpinan sebagai berikut :

- a) Perhatian rendah, pembuatan inisiatif rendah
- b) Perhatian tinggi, pembuatan inisiatif rendah
- c) Perhatian tinggi, pembuatan inisiatif tinggi

¹⁹Nanang Fattah. *Op.Cit.*, hlm. 91-93.

d) Perhatian rendah, pembuatan inisiatif tinggi.

2) Studi Kepemimpinan Universitas Michigan

Studi ini mengidentifikasi dua konsep yaitu orientasi bawahan dan produksi. Pemimpin yang berorientasi kepada bawahan sangat memperhatikan bawahan, mereka merasa bahwa setiap karyawan itu penting, dan menerima karyawan sebagai pribadi. Sementara pemimpin yang menekankan pada produksi, sangatlah memperhatikan produksi dan aspek-aspek teknik kerja, bawahan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi.

3) Jaringan Manajemen

Pendekatan ini menekankan manajer berhubungan dengan dua hal, yakni perhatian pada produksi disatu pihak dan perhatian pada orang lain dipihak lain. Perhatian pada produksi atau tugas adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja dan jumlah pengeluaran. Perhatian pada orang-orang adalah sikap pemimpin yang memperhatikan keterlibatan bawahan dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam hal ini aspek-aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan harga diri bawahan, tanggung jawab berdasarkan kepercayaan, suasana kerja yang menyenangkan dan hubungan yang harmonis.

4) Sistem Kepemimpinan Likert

Sistem kepemimpinan likert ini dapat dilihat melalui empat sistem, yaitu :

- a) Dalam sistem ini pemimpin sangat otokratis, mempunyai sedikit kepercayaan kepada bawahannya, suka mengeksploitasi bawahannya dan bersikap paternalistik. Cara pemimpin memotivasi bawahannya dengan memberi ketakutan dan hukuman, kadang-kadang memberi penghargaan secara kebetulan. Pemimpin dalam sistem ini, hanya mau memperhatikan komunikasi yang turun ke bawah dan hanya membatasi proses pengambilan keputusan ditingkat atas saja.
- b) Dalam sistem ini pemimpin dinamakan otokratis yang baik hati. Pemimpin yang termasuk dalam sistem ini mempunyai kepercayaan yang terselubung, percaya pada bawahan, atau memotivasi dengan hadiah-hadiah dan pemberian hukuman, memperoleh komunikasi ke atas, mendengarkan pendapat, ide-ide dari bawahan, serta memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan. Dalam sistem ini bawahan merasa tidak bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaan dengan atasan.
- c) Pemimpin dalam sistem ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan, biasanya kalau ia membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya. Pemimpin bergaya ini mau melakukan motivasi dengan penghargaan dan hukuman dan juga berkehendak melakukan partisipasi. Dia juga

suka menetapkan dua pola hubungan komunikasi, yakni ke atas dan ke bawah. Dalam hal ini dia membuat keputusan dan kebijakan yang luas pada tingkat atas, tetapi keputusan yang mengkhhususkan pada tingkat bawah. Dalam sistem ini bawahan merasa sedikit bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan pekerjaan bersama atasannya.

- d) Dalam sistem ini, pemimpin mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu mengandalkan bawahan untuk mendapatkan ide-ide serta mempunyai niat untuk mempergunakan bawahan secara konstruktif. Memberi penghargaan yang bersifat ekonomis berdasarkan partisipasi kelompok dan keterlibatannya pada setiap urusan, terutama dalam penentuan tujuan bersama dan penilaian kemajuan pencapaian tujuan.²⁰

c. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini berintikan pada hubungan antara perilaku pemimpin dan situasi di lingkungan pemimpin itu. Dalam hal ini ada dua macam hubungan, yaitu:

- 1) Perilaku pemimpin merupakan hasil atau akibat dari situasi, dan
- 2) Perilaku pemimpin merupakan penentu atau penyebab situasi.²¹

²⁰ E. Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 109-112.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Op.Cit.*, hlm. 60.

Pandangan ini mengemukakan bahwa keefektifan kepemimpinan tergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, sikap, dan persepsi. Cukup banyak yang mendukung pendekatan ini, yaitu:

1) Model Kontingensi

Fiedler dan Chemer mengemukakan yang dikutip Nanang Fatah, pendekatan ini berusaha mengenali faktor-faktor yang paling penting dalam seperangkat situasi tertentu, dan meramalkan gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam situasi seperti itu.

Fiedler yang dikutip Nanang Fatah mengidentifikasi tiga aspek situasi pekerjaan yang membantu menentukan gaya kepemimpinan mana yang efektif, yaitu:

- a) Variabel hubungan antara pemimpin dengan anggota
- b) Struktur tugas dalam situasi kerja
- c) Variabel kekuasaan karena posisi pemimpin.

2) Model kepemimpinan Vroom-Teton

Model ini menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus memimpin dengan situasi yang bermacam-macam. Dalam hal ini menunjukkan tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat efektif diterapkan dalam semua situasi. Para pendukung model ini mengajukan beberapa gaya dalam pengambilan keputusan yang manajerial, yaitu:

- a) Gaya keputusan otokratis
- b) Gaya keputusan konsultatif

- c) Gaya keputusan kelompok
 - d) Sistem keputusan pendelegasian, dan
 - e) Sistem pengambil keputusan partisipatif.
- 3) Model Jalur Tujuan

Model ini dikembangkan oleh Martin G. Evans, Robert J. House dan Stoner yang dikutip Nanang Fatah, didasarkan atas model pengharapan, menyatakan bahwa motivasi seseorang tergantung pada harapannya akan imbalan dan nilai, dan memusatkan pemimpin sebagai sumber imbalan. Pendekatan ini meramalkan bagaimana macam imbalan yang berlainan dan gaya kepemimpinan yang berbeda mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan bawahan. Teori ini disebut jalur tujuan karena memfokuskan pada cara pemimpin mempengaruhi persepsi bawahan tentang tujuan kerja. Pemimpin yang berorientasi pada bawahan yang akan menyediakan berbagai macam imbalan, bukan hanya sekedar uang dan promosi tetapi juga dukungan, rasa aman dan rasa hormat.²²

Ada beberapa studi kepemimpinan yang menggunakan pendekatan ini, yaitu:

1) Teori Kepemimpinan Tiga Dimensi

Ada tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menentukan gaya kepemimpinan, yaitu:

- a) Perhatian pada produksi atau tugas

²² Nanang Fatah. *Op.Cit.*, hlm. 95-97.

b) Perhatian pada orang, dan

c) Dimensi efektivitas

Teori kepemimpinan tiga dimensi ini dikembangkan oleh Reddin, gaya kepemimpinan beliau sama dengan jaringan manajemen, memiliki empat gaya dasar kepemimpinan, yaitu: *integrated*, *ralated*, *separated*, dan *dedicated*. Keempat gaya tersebut dapat menjadi efektif atau tidak efektif tergantung pada situasi.

2) Teori Kepemimpinan Situasional

Teori ini merupakan pengembangan dari model kepemimpinan tiga dimensi, yang didasarkan pada hubungan tiga faktor, yaitu perilaku tugas (*Taks behavior*), perilaku hubungan (*Relationship behavior*), dan kematangan (*Maturity*) perilaku tugas merupakan pemberian petunjuk oleh pemimpin terhadap anak buah meliputi penjelasan tertentu, apa yang harus dikerjakan, bilamana, dan bagaimana mengerjakannya, serta mengawasi mereka secara ketat. Dari ketiga faktor tersebut, tingkat kematang anak buah merupakan faktor yang sangat dominan, tekanan yang paling utama dalam teori ini adalah terletak pada perilaku kepemimpinan dalam hubungannya dengan anak buah.

Gaya kepemimpinan akan efektif menurut teori ini jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah. Makin matang anak buah, pemimpin harus mengurangi tingkah laku dan menambang

perilaku hubungan, kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dengan perilaku hubungan sebagai berikut:

- a) Gaya mendikte, jika anak buah tingkat kematangannya masih rendah masih membutuhkan petunjuk dan pengawasan yang jelas.
- b) Gaya menjual, jika kondisi anak buah dalam taraf rendah sampai moderat. Gaya ini disebut gaya menjual, karena pemimpin memberikan petunjuk yang banyak.
- c) Gaya melibatkan diri, gaya ini dapat diterapkan jika kematangan anak buah berada pada taraf kematangan moderat sampai tinggi. Dalam hal ini anak buah memiliki kemampuan namun kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. Gaya ini disebut dengan mengikut sertakan karena pemimpin dengan anak buah bersama-sama berperan di dalam proses pengambilan keputusan.
- d) Gaya mendelegasikan, gaya ini dapat diterapkan jika kemampuan anak buah tinggi, dalam taraf ini anak buah dapat melakukan tugasnya sendiri, melalui pengawasan umum.²³

5. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Setiap realitasnya bahwa pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya terjadi suatu perbedaan antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya, berdasarkan konsep, sifat dan sikap serta cara-cara pemimpin

²³ E. Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 112-116.

melaksanakan tugas dilingkungan kerja, maka kepemimpinan dapat diklasifikasikan kepada beberapa tipe, yaitu:

a. Tipe kepemimpinan otoriter (*authoritarian leadership*).

Pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.

Tipe kepemimpinan otoriter memusatkan diri pada pemimpin sebagai suatu penentu segala-galanya dalam suatu organisasi, seluruh kebijakan berasal dari pemimpin. Anggota staf tidak pernah dilibatkan dalam pembentukan atau menyusun program. Dengan kata lain anggota hanya menerima instruksi yang telah dibuat oleh pemimpin.

Bentuk kepemimpinan dalam tipe ini sangat menonjol perintah, inisiatif bawahan tidak diperlukan, secara umum tipe ini dapat dikenali dengan gejala sebagai berikut:

- 1) Menganggap organisasi milik sendiri
- 2) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan pribadi
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata
- 4) Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
- 5) Selalu menonjolkan kekuasaan
- 6) Pelimpahan tanggungjawab tidak disertai pelimpahan wewenang
- 7) Dalam konteks koordinasi selalu menggunakan pendekatan yang mengandung paksaan dan bernada punitif (menghukum).²⁴

b. Tipe Kepemimpinan Laizess-Faire

Kepemimpinan bentuk ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin memberikan kebebasan sepenuhnya

²⁴ Fachruddin. *Op.Cit.*, hlm. 92.

kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri, membuat kebijaksanaan sendiri, dan mengatur strategi untuk pelaksanaan tugasnya. Pemimpin tidak memberikan dorongan, bimbingan, dan arahan dalam menjalankan tugas.

Dalam tipe ini pemimpin hanya turun tangan jika ada anggota staf memintanya. Pemimpin dapat memberikan saran dan pendapat, tapi hal tersebut tidak mengikat para anggota, boleh dipakai tetapi boleh juga tidak dipakai.

c. Tipe kepemimpinan demokratis (*democratis leadership*).

Tipe kepemimpinan ini dilandasi filsafat kebersamaan dalam semua. Pemimpin maupun staf selalu terlibat dalam menetapkan program yang akan dilaksanakan. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kerja dilakukan pelimpahan dan pembagian tanggung jawab. Pemimpin yang demokratis tidak takut jika ada ide atau inisiatif dari bawah karena dalam model kepemimpinan tipe ini, kegiatan kepemimpinan justru sekaligus juga menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan serta sikap untuk membantu, Ia hanya melakukan pengarahan.

Kepemimpinan tipe ini berjalan dinamis, aktif terarah dan setiap orang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan perkembangan organisasi dengan tetap menghargai kemampuan personal. Pemimpin dihormati secara sewajarnya dan tercipta suasana kerja yang dinamis dan harmonis.

d. Tipe Kepemimpinan Pseudo demokratis

Bentuk kepemimpinan ini menanamkan dua wajah. Seolah-olah kepemimpinan yang diterapkannya itu adalah demokratis, namun sebenarnya dilaksanakan kepemimpinan yang otokratis. Para anggota diajak untuk membuat suatu program yang sebenarnya telah dibuat oleh pemimpin. Sehingga program tersebut seolah-olah dibuat bersama, namun dalam pelaksanaan pemimpinlah yang menghendaknya.

Tipe kepemimpinan ini disebut juga dengan manipulasi demokratis atau demokratis semu.²⁵

6. Peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin

Pemimpin dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung dimana saja. Proses kepemimpinan baik berlangsung di rumah tangga/di sekolah/di mesjid, dan diberbagai organisasi masyarakat. Kepala sekolah adalah kepemimpinan bagi guru-guru, pegawai, dan siswa.

Kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan pendidikan merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumberdaya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan,

²⁵ Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Op.Cit.*, hlm. 284-287.

sedangkan manajemen dan administrasi pendidikan membuat keputusan untuk kelangsungan pembelajaran secara efektif.²⁶

Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan. Hal ini mungkin benar, tetapi kepemimpinan itu sendiri bukanlah fungsi jabatan. Titel kepala sekolah belum menjamin, bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah merupakan orang terpenting disuatu sekolah. Dari penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah jika sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama apabila prestasi siswa-siswinya dapat mencapai hasil yang maksimal. Setiap sekolah mempunyai kekhususan dan hal ini merupakan akibat dari kepemimpinan kepala sekolah yang sifatnya unik. Personal-personal sekolah merupakan personal yang mempunyai ciri-ciri yang lain bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial yang lain. Perbedaan tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Tugas pekerjaan sekolah merupakan tugas yang dipandang semua orang sebagai sesuatu yang penting
- b. Guru pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mereka terkait dengan erat di dalam kelompok profesional
- c. Pengajaran sendiri merupakan suatu yang mengandung potensi untuk nelorkan guru-guru dengan berbagai perhatian, ragam dan tantangan
- d. Sekolah merupakan tempat dengan suasana yang lucu dan menyenangkan dan enak untuk bekerja

²⁶ Syafaruddin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 121-122.

- e. Tidak jarang sekolah merupakan sebuah wahana untuk menyampaikan ide atau buah pikiran yang bagus, karena ide atau buah pikiran tersebut di tawarkan kepada kelompok yang mengetahui
- f. Dengan fungsinya sebagai wahana tersebut maka guru-guru dan siswa-siswa akan termotivasi melaksanakan tugas sesuai dengan misi masing-masing.
Kepala sekolah yang mengetahui akan karakteristik sekolah ini dapat memanfaatkannya untuk melaksanakan tugas kepala sekolah dengan baik.²⁷

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan. Seorang kepala sekolah harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Ia bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu mereka memecahkan permasalahan. Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan kelompok, Ia harus mampu mengatasi setiap perbedaan pendapat dan mengambil keputusan melalui pertimbangan kelompok, jangan menveto keputusan kelompok, melainkan menerima sebagai dasar pertimbangan selanjutnya. Ia hendak menyadari, bahwa partisipasi itu di dalam perencanaan dan pembuatan keputusan adalah membantu agar tetap bertumbuh, dan juga sebagai kepala sekolah hendaknya membantu guru-guru untuk memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi dalam program pengajaran.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 196-197.

²⁸ Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 25-26.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kinerja kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS disekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁹

Tugas utama seorang pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok/organisasi/lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Kreach dan Crutchfield yang dikutip Ahmad Rohani & Abu Ahmadi mengemukakan 14 fungsi pemimpin, yaitu:

- a. Pelaksanan
- b. Perencana
- c. Penyusun kebijaksanaan
- d. Tenaga ahli
- e. Wakil kelompok keluar atau eksekutif
- f. Pengawas dan pengendali interaksi
- g. Pelera
- h. Penengah
- i. Sumber keteladanan
- j. Lambang (simbol) suatu kelompok
- k. Penanggungjawab anggota kelompok
- l. Tokoh bapak
- m. Kambing hitam
- n. Pencipta ideologi kelompok.³⁰

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional oleh Depdiknas terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai pendidik, manajer, administrator, penyelia, pemimpin, pencipta iklim kerja dan wirausahawan.

²⁹ E. Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 126.

³⁰ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. *Op.Cit.*, hlm. 94.

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

a. Kepala sekolah sebagai pendidik

Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya.

Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala sekolah sebagai penyelia

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

e. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat yaitu jujur,

percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.

f. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya.

g. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.³¹

Dari beberapa pendapat dan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik beberapa indikator kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

a. Sifat kepemimpinan

- 1) Jujur
- 2) Adil
- 3) Bertanggung jawab

³¹ Sudrajat, A. (2008). *Kompetensi Guru & Peran Kepala Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-danperan-kepala-sekolah-2/>, diakses pada tanggal 18 Juni 2011.

- 4) Percaya diri
 - 5) Tegas dan bijaksana
 - 6) Disiplin
 - 7) Cerdas
 - 8) Mengetahui masalah
 - 9) Menunjukkan pribadi keteladanan.
- b. Kecakapan dasar pemimpin
- 1) Kecakapan Fungsional.
 - 2) Kecakapan Memotivasi
 - 3) Kecakapan Menilai
 - 4) Kecakapan Membina/Mendidik (Educational skill).
- c. Gaya/tipe kepemimpinan
- 1) Kepemimpinan otoriter
 - 2) Kepemimpinan Laizess-Faire
 - 3) Kepemimpinan demokratis
 - 4) Kepemimpinan Pseudo demokratis.

B. Efektivitas Mengajar

1. Defenisi efektivitas mengajar

Dalam kamus bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarrab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi

berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.³²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas yang menjadi tanggung jawab atau tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota atau rekan.

Masalah efektivitas biasanya terkait dengan tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya, atau dapat dikatakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan perencanaan hasil yang telah disusun sebelumnya. Efektivitas dalam pendidikan dapat dilihat berdasarkan teori sistem dan dimensi waktu. Berdasarkan teori sistem, kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus *input-proses-output*, tidak hanya output atau hasil, serta harus mencerminkan hubungan timbal balik. Berdasarkan dimensi waktu, efektivitas dapat di amati dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Kriteria efektivitas jangka pendek untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam kurun waktu sekitar satu tahun, dengan kriteria keputusan, efisiensi, dan produksi. Efektivitas jangka menengah dalam sekitar jangka waktu lima tahun, dengan kriteria dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sementara kriteria efektivitas jangka panjang adalah untuk menilai waktu yang akan datang (lebih dari lima tahun) digunakan kriteria kemampuan untuk

³² E. Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 82.

mempertahankan kelangsungan hidup dan kemampuan membuat perencanaan strategis bagi kegiatan masa depan.

Selanjutnya mengenai mengajar, mengajar adalah:

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses berfikir.³³

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tujuan belajar dari siswa itu hanya ingin sekedar mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Menurut pengertian ini menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.

Sedangkan definisi mengajar menurut Madelin Hunter yang dikutip Dede Rosyada adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama dan sesudah proses pengajaran. Keputusan itu adalah keputusan yang jika diambil oleh seorang guru, akan memungkinkan siswa akan belajar. Misalnya, jika seorang guru memutuskan dalam sebuah proses pengajaran tentang demokrasi, maka siswa akan mempelajari, memahami, dan menghayati tentang demokrasi, serta memahami tentang praktik-pratik tentang berdemokrasi dan hal-hal yang berkaitan tentang demokrasi.³⁴

³³ S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 8.

³⁴ Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 93.

Mengajar dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.³⁵

Secara umum ada dua defenisi mengajar, yaitu defenisi yang lama dan defenisi terkini.

a. Mengajar dalam defenisi lama

- 1) Mengajar dalam perspektif defenisi lama adalah menyerahkan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada siswa, atau mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus.
- 2) Defenisi mengajar dari Dequely dan Gazali yang dikutip Slameto mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam pengertian waktu yang singkat dan tepat, seorang guru harus memperhatikan siswanya, karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda dan mesti memerlukan pelayanan yang berbeda-beda pula.³⁶

b. Mengajar dalam defenisi terkini

- 1) Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dalam defenisi ini yang dituntut aktif adalah dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru membimbing, menunjukkan jalan dengan perhitungan kepribadian siswa.³⁷
- 2) Mengajar adalah sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajaran siswa yang semuanya dilakukan berpusat kepada siswa. Mengajar harus bertitik tolak dari kondisi siswa untuk diberi berbagai pengalaman baru, serta pemberian bimbingan untuk memperoleh berbagai pengalaman baru, guna untuk dapat mencapai berbagai kemajuan.³⁸

³⁵ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 47-48.

³⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 29-30.

³⁷ Sardiman. *Op.Cit.*, hlm. 30.

³⁸ Slameto. *Op.Cit.*, hlm. 92.

Definisi pengajaran modern dapat dipahami tentang mengajar sudah berbasis kepada siswa, sedangkan guru hanya mengambil peran dalam perencanaan untuk memberi peluang pada siswa-siswanya mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar yang efektif itu adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- b. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar
- c. Motivasi, hal ini sangat berperan untuk kemajuan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang
- e. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual
- f. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
- g. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa
- h. Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya
- i. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah

- j. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir
- k. Semua pelajaran yang diberikan kepada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi
- l. Pelajaran yang ada di sekolah perlu dihubungkan kepada kehidupan nyata dimasyarakat
- m. Dalam interaksi pembelajaran, guru harus memberikan banyak kebebasan kepada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, mencari sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri dan mencari pemecahan masalahannya sendiri
- n. Pengajaran remedial.³⁹

Pandangan lain mengenai mengajar yang efektif yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran
- b. Cinta kepada yang diajarkan
- c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
- d. Variasi metode
- e. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran
- f. Jika guru hendak mengajar mestinya memberikan pelajaran yang aktual dan persiapan yang sebaik-baiknya
- g. Guru harus berani memberikan pujian

³⁹ *Ibid.*, hlm. 92-95.

h. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.⁴⁰

Persiapan mengajar bagi guru sangat penting untuk mencapai efektivitas mengajar, dalam persiapan mengajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Persiapan mengajar yang bersifat umum

Meliputi beberapa bidang, yaitu:

- 1) Persiapan terhadap situasi umum
- 2) Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi
- 3) Persiapan dalam tujuan yang akan dihadapi
- 4) Persiapan mengenai bahan yang diajarkan
- 5) Persiapan mengenai penggunaan metode mengajar
- 6) Persiapan dalam menentukan alat bantu mengajar
- 7) Persiapan evaluasi.

b. Persiapan mengajar yang bersifat khusus

- 1) Persiapan tahunan, diolah dan disusun berdasarkan kurikulum dan silabus yang berlaku
- 2) Persiapan semesteran, bulanan, mingguan, dan harian yang dijabarkan berdasarkan persiapan tahunan
- 3) Alat bantu mengajar yang diperlukan sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh persiapan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 95-96.

- 4) Barang cetak, daftar hadir, blanko catatan kemajuan pribadi siswa, buku nilai dan sebagainya.⁴¹

Sedangkan definisi dari efektivitas mengajar suatu keadaan yang menunjukkan aktifitas guru di dalam proses pengajaran yang memberikan hasil atau akibat seperti yang dikehendaki sampai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Efektivitas mengajar dapat dilihat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Efektivitas mengajar merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berhasil yang dilihat dari cara guru menyampaikan proses pengajaran dengan berbagai strategi pengajaran kepada siswa dengan melihat dari kualitas siswa. Dengan demikian efektivitas mengajar adalah tolak ukur sampai sejauh mana keberhasilan antara hasil yang dicapai siswa dalam kaitannya dengan tahapan pelaksanaan pengajaran.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar

Setiap guru memiliki pandangan masing-masing mengenai efektivitas mengajar sejalan dengan filsafat yang dianutnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat

⁴¹ Imansjah Alipandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 144-147.

ini kurikulum yang telah disempurnakan antara lain bahwa sesuatu dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru harus berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan tetapi kegagalan yang ditemui, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya, faktor tersebut meliputi:

- a. Tujuan
- b. Guru
- c. Siswa
- d. Pelaksanaan Pembelajaran
- e. Kegiatan Pengajaran
- f. Bahan dan Alat Evaluasi
- g. Suasana Evaluasi.⁴²

- 1) Tujuan

Proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdemensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga dalam pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian siswa. Dalam hal pencapaian yang dimaksud tergantung pada

⁴² Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 123-135.

profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian siswa di sekolah. Bentuk pengajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang telah menyusun tujuan pengajaran.

Tujuan dari pengajaran itu terbagi kepada tiga tujuan, yaitu:

a) Kognitif

Tujuan kognitif ini berorientasi kepada kemampuan “berfikir” mencakup kepada kemampuan intelektual.

b) Afektif

Tujuan afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan “sikap hati” menunjukkan kepada penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

c) Psikomotor

Tujuan psikomotor ini berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.⁴³

2) Guru

Guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan. Kedudukan pendidik sangat strategis dalam kelangsungan pendidikan.

Menurut Suparno yang dikutip oleh Syafaruddin, ada dua tugas klasik bagi para guru, yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan

⁴³ Syafaruddin & Irwan Nasution. *Op.Cit.*, hlm. 100-106.

secara utuh. Sedangkan mengajar adalah membantu anak dan melatih mereka agar mau belajar untuk mengetahui, memahami, dan mengembangkan pengetahuan⁴⁴

Sehubungan dengan peranan guru sebagai pendidik dan pengajar guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi, psikologi belajar dan sebagainya. Pelaksanaan peran ini menuntut ketarampilan tertentu, yaitu:

- a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran
- c) Terampil menyampaikan ilmu kepada siswa
- d) Terampil menggairahkan belajar siswa
- e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar siswa
- g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- h) Terampil mengatur disiplin kelas dan berbagai keterampilan lainnya.⁴⁵

Mengenai latar belakang pendidikan dan pengalaman adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru juga dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori

⁴⁴ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 126.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.127-128.

sebagai pendukung kepribadiannya. Kalaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu saja dan hal itu adalah sesuatu yang wajar. Demikian juga dengan guru yang sudah berpengalaman. Hanya yang membedakannya adalah tingkat kesulitan yang ditemukan, tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

3) Siswa

Siswa adalah merupakan makhluk ciptaan Allah, memiliki potensi pribadi dan memiliki kecenderungan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian anak memiliki perkembangan yang pada setiap tahap memerlukan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan agar berkembang secara maksimal menuju kedewasaan atau kematangan.⁴⁶

Setiap siswa berasal dari berbagai keluarga yang berbeda-beda, dan memiliki karakter yang berbeda setiap individual. Motivasi, minat, serta mata pelajaran yang disenangi akan berbeda juga, tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dikarenakan karakter siswa yang berbeda-beda. Ada mata pelajaran yang sangat disenangi dan ada juga mata pelajaran yang kurang disenangi, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 130.

4) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi:

a) Persiapan

Tahap ini merupakan tahap guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk dalam hal ini adalah mempersiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media, dan sumber belajar serta mengkondisikan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga siswa siap belajar.

b) Penyajian

Pada tahap ini merupakan tahap guru dalam menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja baik secara keseluruhan proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi.

c) Aplikasi atau Peraktek

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan. Sedangkan guru lebih berkonsentrasi kepada pengawasan dan pemberian bantuan secara perseorangan maupun kelompok.

d) Penilaian

Pada tahap ini guru memberikan hasil kerja dengan menyertakan siswa untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang dipergunakan dalam penyelesaian pekerjaan tersebut.⁴⁷

5) Kegiatan Pengajaran

Anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Inti dari kegiatan proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu akan dapat tercapai, jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Kegiatan mengajar bagi guru menghendaki hadirnya sejumlah siswa. Berbeda dengan belajar, belajar tidak selamanya membutuhkan akan kehadiran guru.

Kegiatan pengajaran biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan siswa adalah masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar siswa. Setiap kali terjadi kegiatan pengajaran dalam kelas guru akan dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran.⁴⁸

⁴⁷ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 98-99.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 38-39.

Pendekatan yang digunakan seorang guru akan menghasilkan kegiatan siswa yang beragam, misalnya jika guru memilih pendekatan individu, maka guru akan memahami siswa sebagai individual, jika pendekatannya dengan pendekatan kelompok, maka guru akan menganggap siswa sebagai makhluk sosial. Setiap pendekatan akan menimbulkan beragam kegiatan siswa. Metode mengajar atau pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru akan menentukan prestasi belajar siswa, pada umumnya guru memakai beberapa metode pembelajaran dalam setiap individu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menentukan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik, begitu juga dengan sebaliknya.

6) Bahan dan Alat Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran, karena dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program, sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi

atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan.⁴⁹

Ada beberapa fungsi dari evaluasi, yaitu:

- a) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- c) Untuk keperluan bimbingan dan konseling
- d) Untuk keperluan pengembangan dan kepentingan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁵⁰

Bahan evaluasi terdapat pada kurikulum yang telah dipelajari oleh siswa. Sementara alat evaluasi pada umumnya dibedakan atas dua jenis, yaitu: tes dan nontes

- a) Tes.

Tes sudah ada yang dibakukan (distandarisasi) artinya sudah mengalami proses kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) untuk suatu tujuan tertentu. Suatu tes benar-benar sah jika benar-benar mampu menilai apa yang harus dinilai, dan suatu tes itu dapat dikatakan reliabel jika menunjukkan ketelitian dalam pengukurannya.

- b) Nontes

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 5-7.

Untuk menilai aspek-aspek tingkah laku, jenis nontes lebih sesuai dipergunakan sebagai alat evaluasi, alat evaluasi jenis ini antara lain:

- (1) Observasi
- (2) Wawancara
- (3) Studi kasus
- (4) Skala penilaian
- (5) *Cek list*, dan
- (6) *Inventori*.⁵¹

7) Suasana Evaluasi

Faktor suasana evaluasi juga sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas, semua siswa dibagi menurut kelas masing-masing, besar kecilnya jumlah siswa yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah tehnik lain dari kegiatan mengelompokkan siswa dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapat data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.

Tidak semua siswa itu siap untuk berlaku jujur, maka hadirkanlah pengawas atau guru yang ditugaskan untuk

⁵¹ Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 215-217.

mengawasinya. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak-gerik yang dilakukan oleh siswa. Sebagai seorang pengawas yang ditugaskan harus berusaha menjaga suasana evaluasi tetap kondusif dan tidak ada yang melakukan kecurangan selama proses terjadinya evaluasi.

Suasana dalam evaluasi ini harus tetap terjaga, jika terjadi dalam evaluasi ketidakjujuran tentu saja akan merugikan siswa itu sendiri. Karena sebagian siswa sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi evaluasi, sementara siswa lainnya melakukan hal yang sebaliknya dan melakukan kecurangan dalam evaluasi. Jika terjadi hal yang sedemikian akan ada siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, kecewa, sedih, berontak dalam hati, dan berfikir mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang tidak sesuai dengan diinginkan. Dampak dikemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan siswa kemungkinan besar akan kurang bersungguhsungguh belajar dan kurang memperhatikan penjelasan guru ketika terjadi proses pembelajaran. Dengan demikian suasana evaluasi yang kondusif harus kita jaga untuk tetap meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

3. Indikator Efektivitas Mengajar

Indikator efektivitas mengajar adalah sebagai alat untuk mengukur efektivitas mengajar guru di sekolah. Kriteria yang digunakan untuk

menggambarkan efektivitas mengajar biasanya dapat dilihat dari keberhasilan akademik yang diperoleh guru dan kompetensi guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah indikator efektivitas mengajar sebagai berikut:

- a. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran
- b. Daya serap siswa terhadap bahan pelajaran.⁵²

- 1) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran

Setiap kegiatan meskipun kegiatan yang sederhana tentu punya tujuan tertentu yang ingin dicapai pada akhir kegiatan tersebut. Masalah berhasil atau tidaknya suatu kegiatan itu tergantung pada sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, tidak ada suatu kegiatan yang diprogram tanpa tujuan, karena tujuan itu merupakan suatu yang menentukan mau dibawa kemana arah dari suatu kegiatan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara siswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran suatu cita-cita yang bernilai normatif, tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan ini berhubungan

⁵² Syaiful Bahri Djamarah. *Op.Cit.*, hlm. 120.

antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan yang dibawah menunjang tujuan yang diatasnya.

Dr. Roestiyah, N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, mengemukakan bahwa tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa-siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.⁵³

Mendidik dan mengajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang bertujuan, yaitu suatu proses yang terikat dengan tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan demi tujuan.

Pada masyarakat modern, setiap cabang pendidikan memiliki pedoman umum tentang tujuan akhir yang hendak dicapai. Tujuan itu bisa bersifat filosofis yaitu menyangkut falsafah hidup, dan bisa bersifat politis yang menyangkut politik pembangunan. Akan tetapi lazimnya yuridis, yaitu ditetapkan sebagai peraturan atau undang-undang.⁵⁴

Sebelum melaksanakan pengajaran guru diwajibkan merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Op.Cit.*, hlm. 41-42.

⁵⁴ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 135-136.

siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berfikir, dan keterampilan teknologinya. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD).

SKKD merupakan tujuan pembelajaran yang mesti tercapai ketika proses pembelajaran berlangsung. SKKD merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Pada KTSP, Depdiknas telah menyiapkan SKKD berbagaimata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) mengembangkan KTSP masing-masing.⁵⁵

Dalam KTSP dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), SKL satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa.

⁵⁵ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 109.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, petahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada jenjang menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada jenjang berikutnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵⁶

SKKMP merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semesteran untuk kelompok mata pelajaran tertentu. SKKMP dikembangkan berdasarkan tujuan, cakupan muatan, dan kegiatan setiap kelompok mata pelajaran.⁵⁷

2) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler disebut juga tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu. Hasil

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 97.

pencapaiannya akan berwujud siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran yang telah dipelajarinya.

3) Tujuan Nasional

Tujuan pendidikan nasional disebut juga tujuan umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Tujuan umum inilah yang dijadikan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁵⁸

Perumusan tujuan pengajaran dimaksudkan agar siswa mengalami perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai sasaran dari kegiatan pembelajaran, sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Dalam proses pembelajaran guru dapat menilai siswa tidak hanya melalui kemampuan intelegensi yang dimilikinya akan tetapi perubahan perilaku ikut menentukan. Perubahan ini berkaitan dengan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus yang telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok. Perubahan perilaku ini merupakan wujud dari hasil belajar yang dicapai siswa dengan mengikuti pedoman tujuan pembelajaran. Perubahan perilaku dapat dilihat dari 3 aspek yaitu :

- a) Kognitif,
- b) Afektif, dan

⁵⁸ Yuniardo. *Tujuan dalam Rangka Interaksi Edukatif*, <http://www.rancahbetah.info/2010/11/>, November, 2010, Diakses pada tanggal 30 Nopember 2010.

c) Psikomotorik.⁵⁹

2) Daya serap siswa terhadap bahan pelajaran

Daya serap siswa terhadap bahan pelajaran biasanya terlihat setelah terlaksananya proses pembelajaran atau guru melaksanakan pengajaran terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan terhadap siswa dapat dilaksanakan ketika pelajaran berlangsung maupun sebelum pelajaran berlangsung atau dengan mengevaluasi. Fungsi evaluasi itu adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dengan demikian guru akan dapat melihat sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.⁶⁰

Biasanya daya serap terhadap bahan pelajaran ini dilaksanakan dengan pemberian tes baik tertulis maupun tes lisan. Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mencapai prestasi belajar.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik beberapa indikator efektivitas mengajar guru, yaitu:

- a. Perumusan tujuan pengajaran
 - 1) Menyusun persiapan pengajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran
 - 1) Persiapan pembelajaran

163. ⁵⁹ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 161-

⁶⁰ Syafaruddin & Irwan Nasution. *Op.Cit.*, hlm. 139.

- 2) Penyajian informasi/materi
 - 3) Aplikasi atau Peraktek
 - 4) Penilaian dalam pembelajaran.
- c. Penilaian pengajaran
- 1) Melaksanakan/melakukan evaluasi pengajaran.
- d. Pencapaian tujuan pengajaran
- 1) Perubahan siswa dari aspek kognitif
 - 2) Perubahan siswa dari aspek afektif
 - 3) Perubahan siswa dari aspek psikomotorik.

C. Kerangka Berfikir

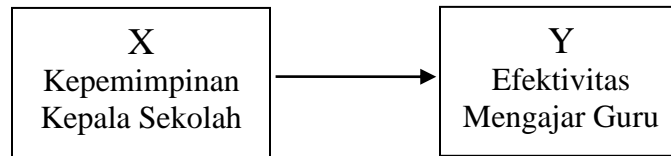
Kepemimpinan itu merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Seorang pemimpin akan berhadapan dengan orang-orang yang akan dipimpinya, oleh karena itu pemimpin harus mampu menggerakkan orang yang dipimpinya untuk mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan dan pemimpin harus mempunyai berbagai macam kemampuan untuk berkerja sama, agar tujuan yang direncanakan dapat terwujud. Demikian halnya dengan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan.

Untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, tentunya sangat berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah yang

memanajemen sekolah dan mengkoordinir para guru agar tetap meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga pendidik.

Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru-guru sebagai tenaga pengajar, hal ini akan berkaitan dengan gaya, sifat, dan sikap kepala sekolah sebagai pemimpin. Jika kepala sekolah memiliki gaya, sifat, dan sikap kepemimpinan yang sesuai dengan kepemimpinannya dan diterapkan, sehingga dengan kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah akan mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pengajaran dengan baik yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian maka efektivitas mengajar akan terlaksanan dan berhasil.

Adapun kerangka berfikir hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai indikasi untuk menarik kesimpulan penelitian yang berbentuk dalil atau generalisasi yang akan dibuktikan dan diteliti serta diuji kebenarannya. Sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Silenjeng yang terletak di Desa Silenjeng Kecamatan Barumon Tengah, dengan waktu penelitian selama 6 bulan.

MTsS Darul Ulum Silenjeng berlokasi di desa Silenjeng, terletak di tengah-tengah desa Silenjeng. MTsS Darul Ulum Silenjeng berbatasan dengan rumah warga setempat, baik disebelah timur, barat, utara, dan selatan, sedangkan desa Silenjeng sebelah timur berbatasan dengan desa Tanjung Morang, sebelah barat berbatasan dengan desa Balakka, sebelah utara dan selatan berbatasan dengan lahan pertanian warga setempat.

Tenaga pendidik yang ada di MTsS Darul Ulum Silenjeng berjumlah 8 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Guru
MTsS Darul Ulum Silenjeng

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Sta. Pegawai	M. Pelajaran
1.	Akhiruddin S.Pd.I	L	S1 Tarbiyah	Kepala sekolah & Guru	Fiqh

2.	Soleman Juhdi	L	SMA	Guru	IPA
3.	Sahdinan S.Pd	L	S1	Guru	B. Indonesia & PPKn
4.	Tialina Harahap	P	SPG	Guru	Matematika & B.Ingggris
5.	Mulkannuddin Hrp	L	MAS	Guru	Q. Hadits & A. Akhlak
6.	Henni Marlina Hsb S.Pd	P	S1	Guru	IPS
7.	Nurhidayah Harahap	P	MAS	Guru	Seni Budaya
8.	Amran Lubis	L	MAS	Guru	B. Arab & Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber data: Papan data guru MTsS Darul Ulum Silenjang

Siswa di MTsS Darul Ulum Silenjang adalah mereka yang bertempat tinggal desa Silenjang dan disekitarnya, seperti desa Lubuk Gonting, Padang Hasior Dolok, Padang Hasior Lombang, Sitadatada, Tamosu, Ujung Gading, Simaninggir, Tanjung Morang, Balakka Dolok, Balakka Lombang, Padang Nahornop, Huta Ruom, Gading dan Desa Silenjang. Jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Data Siswa MTsS Darul Ulum Silenjang

NO.	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	I	16	24	40
2.	II	14	22	36
3.	III	8	26	34
Jumlah		38	72	110

Sumber data: Papan siswa MTsS Darul Ulum Silenjang

MTsS Darul Ulum Silenjang menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Diknas dan Depag ditambah dengan kurikulum Yayasan (lokal) yang meliputi pelajaran baca tulis Al-Qur'an dan ibadah. Untuk mendukung dan menyalurkan minat dan bakat siswa diadakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah seperti: Nasyit, Dakwah, Al-Barjanzi dan olah raga volly sehingga siswa-siswi dapat terampil. Adapun kurikulum yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Kurikulum yang Digunakan
MTsS Darul Ulum Silenjang

No.	Kurikulum Diknas	Kurikulum Depag	Kurikulum Lokal
1.	IPA	Qur'an Hadits	Baca tulis Al-Qur'an
2.	IPS	Aqidah Akhlak	Ibadah

3.	Matematika	Fiqh	Komputer
4.	Bahasa Inggris	Sejarah Kebudayaan Islam	
5.	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	
6.	PPKn		

Sumber data: Papan Informasi MTsS Darul Ulum Silenjang

MTsS Darul Ulum Silenjang memiliki sarana dan prasarana untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan aktifitas yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan, adapun sarana dan prasarana MTsS Darul Ulum Silenjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana
MTsS Darul Ulum Silenjang

No.	Jenis Sarana	Jumlah/Unit
1.	Bangunan Gedung	3 unit
2.	Ruang belajar	3 unit
3.	Ruang kepala sekolah	1 unit
4.	Ruang guru	1 unit
5.	Mesjid	1 unit
6.	Perpustakaan	1 unit
7.	Lab. Komputer	1 unit
8.	Sarana Olah Raga	1 unit

Sumber data: Papan Informasi MTsS Darul Ulum Silenjang

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk korelasi, hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Natsir sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu/kelas pemikiran pada masa sekarang.¹ Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di MTsS Darul Ulum Silenjang yang berjumlah 8 Orang.

2. Sampel

Sampel adalah “sebahagian atau wakil populasi yang diteliti”.³ Mengingat Jumlah populasi hanya sedikit tidak sampai 100, maka dalam hal ini semua populasi yang ada akan diteliti dijadikan sebagai sampel untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

¹ Mohammad Natsir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 108.

³ *Ibid.*, hlm. 109.

D. Defenisi Operasional Variabel

Ada beberapa defenisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.⁴

Demikian pula kepemimpinan kepala sekolah, hanya saja kepala sekolah memimpin dalam lembaga pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud peneliti adalah kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum para staf dan guru, serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Efektivitas mengajar

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.⁵

Sedangkan mengajar adalah:

⁴ E. Mulyasa. *Op.Cit.*, hlm. 107- 108.

⁵ *Ibid.*, hlm.82.

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses berfikir.⁶

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tujuan belajar dari siswa itu hanya ingin sekedar mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Menurut pengertian ini menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman, atau suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dengan demikian efektivitas mengajar adalah suatu aktivitas guru di dalam proses pengajaran yang mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas mengajar yang dimaksud peneliti adalah tolak ukur atau ukuran yang dijadikan guru untuk mencapai tingkat perubahan yang diperoleh oleh siswa dalam proses belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar yang berkaitan dengan waktu yang digunakan sehingga mengarah kepada tujuan pembelajaran.

3. Guru MTsS Darul Ulum Silenjang: merupakan guru Masdrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS), MTsS Darul Ulum Silenjang yang menjadi tempat penelitian berada di Kecamatan Barumun Tengah.

⁶ S. Nasution. *Loc.Cit.*

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data angket.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁷ Angket ini bertujuan untuk menjangar data kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas mengajar guru.

F. Kisi-kisi Instrumen dan Skoring

1. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item
1.	Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah	1.) Sifat Kepemimpinan	a. Jujur	1
			b. Adil	2
			c. Bertanggung jawab	3
			d. Percaya diri	4
			e. Tegas dan bijaksana	5
			f. Disiplin	6
			g. Cerdas	7
			h. Menunjukkan pribadi	8

⁷ *Ibid.*, hlm. 200.

			keteladanan	
		2.) Kecakapan dasar pemimpin	a. Kecakapan Fungsional.	9, 10
			b. Kecakapan Memotivasi	11, 12
			c. Kecakapan Menilai	13
			d. Kecakapan Membina/Mendidik (Educational skil)	14, 15
		Gaya/tipe kepemimpinan		16,17,18, 19,20, 21
2.	Variabel Efektivitas Mengajar Guru	1.) Perumusan tujuan pengajaran	a. Menyusun persiapan pengajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6
			2.) Pelaksanaan pengajaran	a. Persiapan pembelajaran
		b. Penyajian informasi/materi		9
		c. Aplikasi atau peraktek		10
		d. Penilaian dalam pembelajaran		11

		3.) Penilaian pengajaran	a. Melaksanakan/mela kukan evaluasi pengajaran	12, 13
		4.) Pencapaian tujuan pengajaran	a. Perubahan peserta didik dari aspek kognitif	14, 15, 16, 17
			b. Perubahan peserta didik dari aspek afektif	18, 19
			c. Perubahan peserta didik dari aspek psikomotorik	20, 21

2. Skoring

Untuk menentukan skoring pertanyaan angket akan diberi bobot nilai setiap itemnya, dengan cara jawaban akan diberi nilai angka, pernyataan angket yang bermakna positif akan diberi bobot

- a. Pernyataan selalu diberi nilai 4
- b. Pernyataan sering diberi nilai 3
- c. Pernyataan kadang-kadang diberi nilai 2
- d. Pernyataan tidak pernah diberi nilai 1.

Pernyataan angket yang bermakna negative akan diberi bobot nilai setiap itemnya, dengan cara jawaban akan diberi nilai angka:

- a. Pernyataan selalu diberi nilai 1
- b. Pernyataan sering diberi nilai 2
- c. Pernyataan kadang-kadang diberi nilai 3
- d. Pernyataan tidak pernah diberi nilai 4.⁸

G. Analisis Data

Untuk mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan cara product moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁹

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r hitung = Koefisien korelasi

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

$\sum Yi$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden.

⁸ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Kota Terbit: Alfabeta, t.t), hlm. 85.

⁹ *Ibid.*, hlm. 98.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru digunakan uji-t dengan rumus:¹⁰

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien Korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden.

¹⁰ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang mencakup penggambaran (deskripsi) tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian dan deskripsi tentang hasil pengujian hipotesis. Hasil penelitian yang dimaksudkan di atas adalah menyangkut beberapa masalah pokok yang tertuang dalam rumusan masalah.

A. Deskripsi Data

1. Variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah)

Berdasarkan pada hasil angket yang disampaikan kepada 8 orang responden (sampel penelitian) dengan kuesioner yang terdiri atas 21 butir pertanyaan, maka skor variabel kepemimpinan kepala sekolah MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon dengan skor tertinggi 64 (enam puluh empat) dan skor terendah 49 (empat puluh sembilan). Dari skor yang tersebar disusun dengan jumlah kelas sebanyak 4 (empat) kelas dan jarak interval 4 (empat), maka ditemukan nilai pertengahan (median) sebesar 51,5 (lima puluh satu koma lima) dan nilai yang sering muncul (modus) yaitu 50,74 (lima puluh koma tuju puluh empat). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 53,5 (lima puluh tiga koma lima) dengan standar deviasi sebesar 1,0029 (satu koma nol nol dua puluh sembilan), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala MTsS Darul Ulum Silenjang
Kecamatan Barumon Tengah

Uraian	Statistik
Skor Tertinggi	64
Skor Terendah	49
Mean	53,5
Median	51,7
Modus	50,74
Standar Deviasi	1,0029

Dari penyebaran data variabel kepemimpinan kepala MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah dapat dilihat pada tabel dan histogram berikut ini:

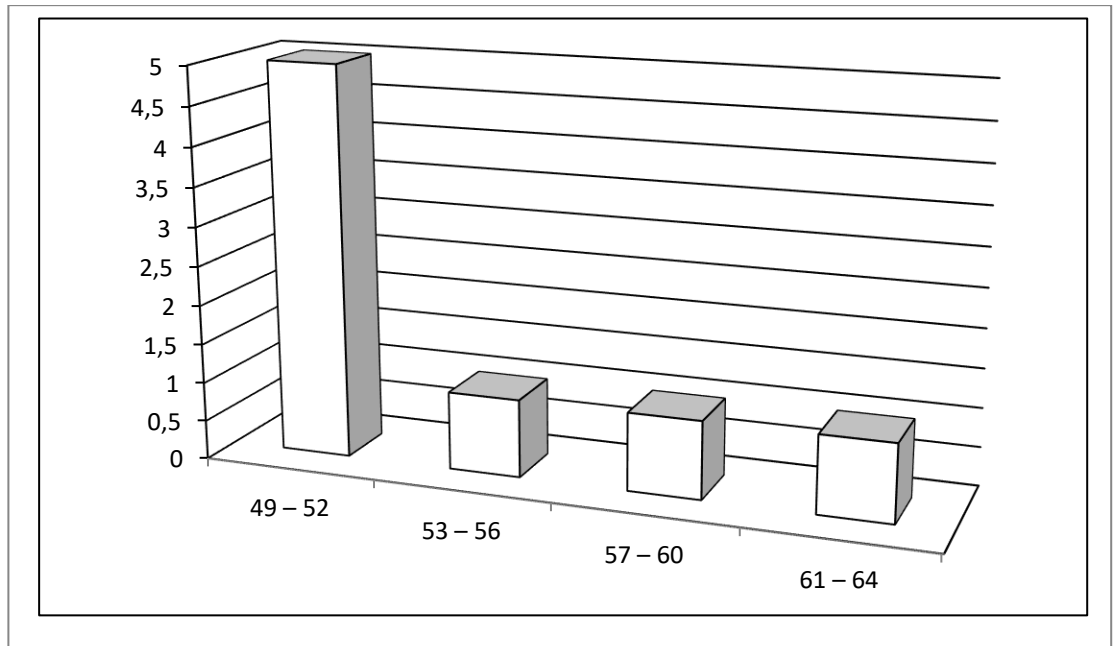
Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah

Interval Kelas	Frekuensi	Persentsi
49 – 52	5	62,5%
53 – 56	1	12,5%
57 – 60	1	12,5%
61 – 64	1	12,5%
Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 5 orang (62,5%) dengan skor kepemimpinan kepala sekolah antara 49 – 52, 1 orang (12,5%) antara 53 – 56,

1 orang (12,5%) memiliki skor antara 57 – 60, dan 1 orang (12,5%) memiliki antara 61 – 64.

Gambar 1
Histogram Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah
MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah



Untuk memperoleh skor kepemimpinan kepala sekolah secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikali dengan 100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: kepemimpinan kepala sekolah = $\frac{433}{672} \times 100\% = 64,43\%$

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor kepemimpinan kepala sekolah secara kumulatif 64,43%. Maka untuk melihat tingkat kualitas kepemimpinan

kepala sekolah dengan mengkonsultasikan kepada kriteria penilaian sebagaimana tabel sebagai berikut:¹

Tabel 3
Kriteria Penilaian Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Skor	Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah
1.	0% - 25%	Tidak baik
2.	26% - 50%	Kurang baik
3.	51% - 75%	Baik
4.	76% - 100%	Sangat baik

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat skor kepemimpinan kepala sekolah secara kumulatif adalah 64,43%, skor perolehan tersebut berada pada 51% - 75% yang berarti baik.

2. Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru)

Berdasarkan pada hasil angket yang disampaikan kepada 8 orang responden (sampel penelitian) dengan kuesioner yang terdiri atas 21 butir pertanyaan, maka skor variabel efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumon dengan skor tertinggi 68 (enam puluh delapan) dan skor terendah 49 (empat puluh sembilan). Dari skor yang tersebar disusun dengan jumlah kelas sebanyak 4 (empat) kelas dan jarak interval 5 (lima), maka ditemukan nilai pertengahan (median) sebesar 51,83 (lima puluh satu koma delapan puluh tiga) dan nilai yang sering muncul

¹ Riduwan, *Op.Cit.*, hlm. 89.

(modus) yaitu 51,225 (lima puluh satu koma dua ratus dua puluh lima). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 53 (lima puluh tiga) dengan standar deviasi sebesar 5 (lima), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah

Uraian	Statistik
Skor Tertinggi	68
Skor Terendah	49
Mean	53
Median	51,83
Modus	51,225
Standar Deviasi	5

Dari penyebaran data variabel efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Mengajar Guru MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah

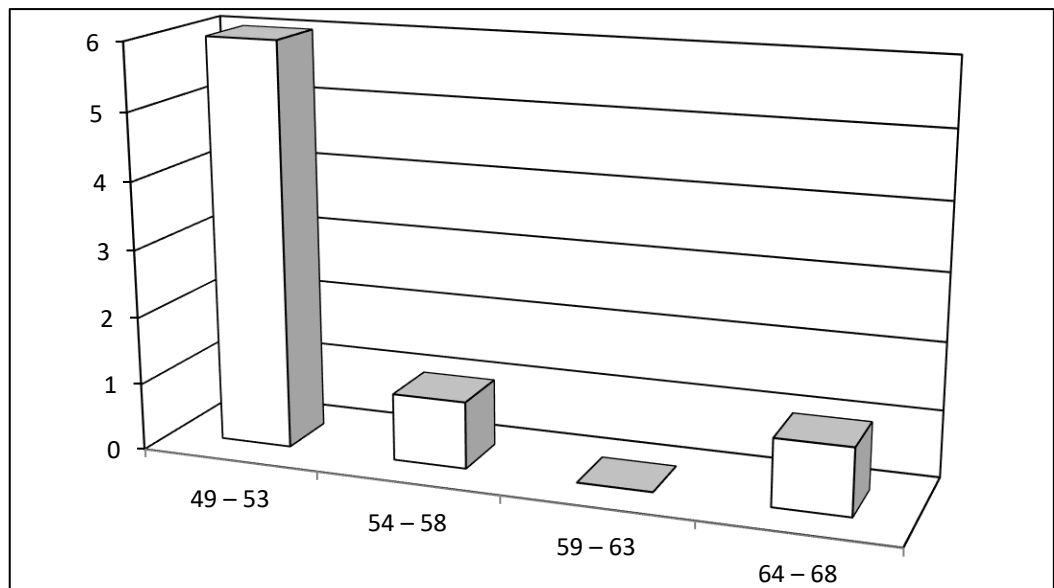
Interval Kelas	Frekuensi	Persentasi
49 – 53	6	75%
54 – 58	1	12,5%
		-

59 – 63	-	12,5%
64 – 68	1	
Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas dijelaskan 6 orang (75%) dengan skor efektivitas mengajar guru antara 49 – 53, 1 orang (12,5%) memiliki skor antara 54 – 58), dan 1 orang (12,5%) memiliki skor antara 64 – 68.

Penyebaran data variabel efektivitas mengajar guru dapat dilihat pada grafik histogram berikut ini:

Gambar 2
Histogram Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Mengajar Guru MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah



Untuk memperoleh skor efektivitas mengajar guru secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikali dengan

100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: efektifitas mengajar guru $429/672 \times 100\% = 63,84\%$

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor efektivitas mengajar guru secara komulatif 63,84%. Maka untuk melihat tingkat kualitas efektivitas mengajar guru dengan mengkonsultasikan kepada kriteria penilaian sebagaimana tabel sebagai berikut:²

Tabel 6
Kriteria Efektivitas Mengajar Guru

No	Skor	Interpretasi Efektivitas Mengajar Guru
1.	0% - 25%	Tidak efektif
2.	26% - 50%	Kurang efektif
3.	51% - 75%	Efektif
4.	76% - 100%	Sangat efektif

Dari perhitungan di atas dapat kita lihat skor efektivitas mengajar guru secara komulatif adalah 63,84%, skor perolehan tersebut berada pada 51% - 75% yang berarti efektif.

B. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah MTsS Darul Ulum Silenjang dengan efektivitas mengajar guru MTsS Darul Ulum Silenjang dilakukan perhitungan korelasi product moment (lihat lampiran).

² Riduwan, *Loc. Cit.*

Dari hasil perhitungan korelasi product moment dapat diperoleh nilai koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru adalah 0,891.

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment (r_{xy}) pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut:³

Tabel 7
Pedoman/Ancar-ancar Product Moment

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, namun korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Angka 0,891 terdapat diantara 0,70-0,90, yang menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan korelasi yang sangat kuat

³ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 193.

atau tinggi antara kepemimpinan kepala sekolah dan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah.

Untuk mengetahui r_{tabel} maka dapat dilihat pada nukilan tabel nilai koefisien korelasi “r” product moment dari pearson untuk berbagai df, maka dalam hal ini r_{tabel} sebagai berikut:

1. Pada taraf signifikan 5 % $r_{tabel} = 0,707$
2. Pada taraf signifikan 1 % $r_{tabel} = 0,834$

Dengan demikian dapat disimpulkan r_{xy} 0,891 lebih besar (>) dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% (0,707) dan pada taraf signifikan 1% (0,834), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (sumbangan) variabel X dalam menunjang keberhasilan variabel Y, maka harus dihitung terlebih dahulu suatu koefisien yang disebut *coefisien of determination* (koefisien penentuan) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100 \% \\ &= 0,891^2 \times 100 \% \\ &= 0,792 \times 100 \% \\ &= 79,2\% \end{aligned}$$

hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam mempengaruhi efektivitas mengajar guru sebesar 79,2%,

sementara sisanya 20,8% yang ditentukan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru. Dan mempunyai pengaruh sebesar 79,2 % antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru. Sehingga jelas hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangatlah berhubungan dan mempengaruhi dalam efektivitas mengajar guru.

Untuk menguji signifikansi hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru maka diperoleh angka t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,89\sqrt{8-2}}{\sqrt{1-0,89^2}}$$

$$= \frac{2,179}{0,456}$$

$$= 4,779$$

Selanjutnya untuk mengetahui t_{tabel} maka dapat dilihat pada nukilan tabel nilai-nilai distribusi t, maka dalam hal ini t_{tabel} sebagai berikut:

1. Pada taraf signifikan 0,5 $t_{tabel} = 1,860$
2. Pada taraf signifikan 0,01 $t_{tabel} = 2,896$

Dengan demikian dapat disimpulkan $t_{hitung} 4,779$ lebih besar (>) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,5 (1,860) dan pada taraf signifikan 0,01(2,896), maka hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan

kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjeng Kecamatan Barumun Tengah.

C. Pembahasan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap efektivitas mengajar guru sebesar 79,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu efektivitas mengajar guru. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Walaupun kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap efektivitas mengajar guru sebesar 79,2%, bukan berarti faktor yang lain tidak mempengaruhi efektivitas mengajar guru, seperti:

1. Guru
2. Anak didik
3. Sarana prasarana
4. Tujuan pembelajaran
5. Kegiatan pembelajaran
6. Pelaksanaan pembelajaran
7. Penilaian/evaluasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis korelasi product moment, perihal hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah adalah:

Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru diperoleh hasil $r_{xy} = 0,891$ dengan $N = 8$, kemudian nilai hasil analisis tersebut dikonsultasikan pada tabel nilai-nilai r product moment dengan $N = 8$ dengan signifikan 5% (0,707) dan pada taraf signifikan 1% (0,834).

Ternyata r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} yaitu: $r_{xy} 0,891 > r_{tabel}$ dengan signifikan 5% (0,707) dan pada taraf signifikan 1% (0,834), Selanjutnya untuk mengetahui kesignifikan dilakukan uji t dengan hasil $t_{hitung} 4,779$ lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 (1,860) dan pada taraf signifikan 0,01(2,896), dengan demikian hipotesis yang diajukan, yaitu:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru **diterima**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah. Dengan kata lain kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap efektivitas mengajar guru. Dapat disimpulkan kepemimpinan kepala sekolah berhasil dan dapat memimpin guru-guru yang mengajar di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah sehingga efektivitas mengajar tercipta cukup baik.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tersebut dalam penelitian ini di sebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1. Sifat kepemimpinan
 - a. Jujur
 - b. Adil
 - c. Bertanggung jawab
 - d. Percaya diri
 - e. Tegas dan bijaksana
 - f. Disiplin
 - g. Cerdas
 - h. Mengetahui masalah
 - i. Menunjukkan pribadi keteladanan.
2. Kecakapan dasar pemimpin
 - a. Kecakapan Fungsional
 - b. Kecakapan Memotivasi
 - c. Kecakapan Menilai
 - d. Kecakapan Membina/Mendidik (Educational skill).
3. Gaya/tipe kepemimpinan
 - a. Kepemimpinan otoriter
 - b. Kepemimpinan Laizess-Faire
 - c. Kepemimpinan demokratis
 - d. Kepemimpinan Pseudo demokratis.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah, dengan demikian faktor-faktor tersebut mesti diperhatikan oleh seorang kepala sekolah agar kepemimpinan berhasil dengan baik dan di cintai oleh orang-orang yang dipimpinnya.

D. Keterbatasan penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpul data berupa angket kepada responden. Keobjektifannya tergantung pada kejujuran yang diungkapkan responden melalui jawaban terhadap alat pengumpul data.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa hal yang penting dijelaskan atau keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument yang baik.
3. Keterbatasan peneliti sewaktu menyebarkan angket, peneliti tidak mengetahui kejujuran jawaban yang diberikan responden dalam menjawab setiap option jawaban.
4. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor variabel X (kepemimpinan kepala sekolah) dengan skor tertinggi 64 dan skor terendah 49, mean 53,5, median 51,7, modus, 50,74, dan standar deviasi 1,0029. Skor kepemimpinan kepala sekolah secara kumulatif adalah 64,43%, skor perolehan tersebut berada pada 51% - 75% yang berarti baik.
2. Skor variabel Y (efektivitas mengajar guru) dengan skor tertinggi 68 dan skor terendah 49, mean 53, median 51,83, modus, 51,225, dan standar deviasi 5. Skor efektivitas mengajar guru secara kumulatif adalah 63,84%, skor perolehan tersebut berada pada 51% - 75% yang berarti efektif.
3. Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kec. Barumun Tengah dengan diketahui nilai r_{xy} sebesar 0,891 dan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5 % adalah 0,707 dan taraf signifikan 1 % adalah 0,834. Nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,891 > 0,707$ dan $0,834$). Selanjutnya untuk mengetahui kesignifikanan dilakukan uji t dengan hasil t_{hitung} 4,779 lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 (1,860) dan pada taraf signifikan

0,01(2,896), maka hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Mengajar Guru di MTsS Darul Ulum Silenjang Kecamatan Barumun Tengah” maka penulis dapat mengungkapkan beberapa saran untuk dijadikan bahan pertimbangan, yaitu:

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah, agar dalam menetapkan sebuah keputusan lebih mengambil keputusan atas hasil musyawarah dan keputusan bersama.
2. Kepada Bapak Kepala Sekolah, agar memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru untuk berinisiatif sendiri, membuat kebijaksanaan sendiri, dan mengatur strategi untuk pelaksanaan tugasnya agar efektivitas mengajar guru lebih baik lagi
3. Kepada Guru, lebih lagi mempersiapkan alat, bahan, media, dan sumber belajar sebelum proses pembelajaran dimulai agar ketika proses belajar mengajar dikelas berjalan dengan lebih baik.
4. Kepada Guru, lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan, sedangkan guru lebih berkonsentrasi kepada pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Biaya Pendidikan.*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- A., Sudrajat, (2008). *Kompetensi Guru & Peran Kepala Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-danperan-kepala-sekolah-2/>, diakses pada tanggal 18 Juni 2011.
- As-Suwaidan, Thariq M., & Faisal U. Basyaril, *Menyetak Pemimpin*, Jakarta: Khalifa, 2006.
- Dirawat, busro Lambari. Soekarto Indra Facrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta 2006.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta 2002.
- Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Cita Media Pustaka, 2003
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Fuad Adman, *Sifat Kepemimpinan*, <http://fuadadman.com>, Maret 2010, Diakses Pada Tanggal, 09 Nopember 2010.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.

- _____, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Natsir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Kota Terbit: Alfabeta,t.
- Rohani, Ahmad, & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rusyan, Tabrani, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Fakor yang Mempengaruhiya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Soemanto Wasty, & Hendayat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Soetopo, Hendayat, & Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- _____, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987

Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

_____, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Yuniardo. *Tujuan dalam Rangka Interaksi Edukatif*, <http://www.rancahbetah.info/2010/11/>, November, 2010, Diakses pada tanggal 30 Nopember 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irpan
Alamat : Padang Hasior Dolok
T.T. lahir : Padang Hasior Dolok, 06 September 1990

Pendidikan

1. SD : SD Inpres Padang Hasior
2. MTs : MTsS Darul Ulum Silenjeng
3. MA : MAS Al-Bahriyah
4. Perguruan Tinggi : STAIN Padangsidempuan

Orang Tua

Bapak

1. Nama : Alimudin Harahap
2. Pekerjaan : Wira Swasta

Ibu

1. Nama : Luky Yati
2. Pekerjaan : Wira Swasta